

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Experiential Learning

1. Pengertian Model Experiential Learning

Experiential learning adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung¹. Menurut Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, Experiential learning dapat didefinisikan sebagai tindakan untuk mencapai sesuatu berdasarkan pengalaman yang secara terus-menerus mengalami perubahan guna meningkatkan keefektifan dari hasil belajar itu sendiri.²

Istilah experiential di sini adalah untuk membedakan teori belajar kognitif yang cenderung lebih menekankan sisi kognitif daripada afektif dan teori belajar behaviour yang menghilangkan peran pengalaman subjektif dalam proses belajar³. Model ini memungkinkan siswa melaksanakan kegiatan dan bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya sendiri. Seorang fasilitator hanya bertugas memfasilitasi proses belajar siswa.

Tugas fasilitator dalam proses belajar berdasarkan pengalaman adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan aktivitas siswa.
- 2) Menciptakan suasana kerja yang baik.
- 3) Membantu meningkatkan kerjasama antara sesama siswa dan antara siswa dengan fasilitator.
- 4) Mendorong siswa untuk menggali dan mengembangkan pengalamannya dalam kaitannya dengan kehidupan nyata.

¹ Abdul Majid, Belajar dan pembelajaran, PT Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm.181.

² Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, Teori Belajar dan Pembelajaran, Ar-ruzz Media, Jogjakarta, 2006,

³ Ibid, hlm. 181.

- 5) Membuat siswa merasa agar dirinya sebagai sumber belajar dengan pengertian bahwa bukan sebagai seorang ahli.⁴

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model Experiential learning adalah aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk perwujudkan kegiatan belajar-mengajar belajar sebagai proses mengkonstruksi pengetahuan melalui transformasi pengalaman, dimana pembelajaran ini mengacu pada proses belajar yang melibatkan siswa secara langsung dalam masalah atau materi yang sedang dipelajari. Sehingga model Experiential learning merupakan salah satu model yang mengaktifkan siswa karena berorientasi pada aktivitas belajar.

2. Tujuan dari Model Experiential Learning

Experiential Learning Theory (ELT) yang kemudian menjadi dasar model pembelajaran Experiential learning dikembangkan oleh David Kolb sekitar awal 1980-an. Experiential Learning menempatkan pengalaman sebagai unsur utama dalam proses belajar. Penekanan pada peran pengalaman tersebut menjadi ciri pembeda antara ELT dan teori-teori pembelajaran lainnya. Baharudin dan Esa Nur Wahyuni menjelaskan bahwa tujuan Experiential Learning adalah mempengaruhi siswa melalui tiga aspek utama, yaitu⁵:

- 1) Mengubah struktur kognitif siswa,
- 2) Mengubah sikap siswa,
- 3) Memperluas keterampilan-keterampilan siswa yang telah ada.

Ketiga elemen tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi secara keseluruhan dan tidak terpisah-pisah. Experiential learning memberi kesempatan kepada siswa untuk memutuskan pengalaman apa yang menjadi fokus mereka, keterampilan apa yang mereka ingin

⁴ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 13

⁵ David A Kolb, "Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development," *Prentice Hall, Inc.*, no. 1984 (1984): 20–38, <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4>.

kembangkan, dan bagaimana cara mereka membuat konsep dari pengalaman yang mereka alami tersebut.

Hal ini berbeda dengan pendekatan belajar tradisional dimana siswa menjadi pendengar pasif, hanya guru yang mengendalikan proses belajar tanpa melibatkan siswa. Experiential learning menunjuk pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan siswa. Kualitas belajar Experiential learning mencakup keterlibatan murid secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh siswa sendiri, dan adanya efek yang membekas pada siswa⁶.

3. Prosedur Model Experiential Learning

Experiential learning adalah suatu proses siswa mengkonstruksi atau menyusun pengetahuan, keterampilan, dan nilai dari pengalaman langsung. Cara ini mengarahkan para siswa untuk mendapatkan pengalaman lebih banyak melalui keterlibatan secara aktif dan personal, dibandingkan bila mereka hanya membaca suatu materi atau konsep.

Adapun prinsip dasar Experiential learning atau prosedur pembelajaran dalam Experiential learning terdiri dari 4 tahapan, yaitu:

- 1) Tahap pengalaman nyata (concrete experience),
- 2) Tahap observasi refleksi (reflective observation),
- 3) Tahap konseptualisasi (abstract conceptualization),
- 4) Tahap implementasi.

⁶ Jennifer A. Moon, *A Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice*, A Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice, 2013, <https://doi.org/10.4324/9780203416150>.

Keempat tahapan ini membentuk sebuah siklus seperti pada gambar 2.1 berikut.



Gambar 1 Siklus Experiential Learning

Tahapan-tahapan dalam gambar di atas dapat dijelaskan seperti di bawah ini:

- 1) Pertama, pengalaman nyata. Pada tahap ini pembelajar disediakan stimulus yang mendorong mereka melakukan sebuah aktivitas. Aktivitas ini bisa berangkat dari suatu pengalaman yang pernah dialami sebelumnya baik formal ataupun informal ataupun situasi yang realistik. Aktivitas yang disediakan bisa di dalam ataupun di luar kelas dan dikerjakan oleh pribadi atau kelompok.
- 2) Kedua, refleksi observasi. Pada tahap ini pembelajar mengamati pengalaman dari aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan pancaindra maupun dengan bantuan alat peraga. Selanjutnya pembelajar merefleksikan pengalaman, dari hasil refleksi ini mereka menarik pelajaran. Dalam hal ini, proses refleksi akan terjadi bila guru mampu mendorong murid untuk mendeskripsikan kembali pengalaman yang diperolehnya, mengkomunikasikan kembali, dan belajar dari pengalaman tersebut.

- 3) Ketiga, penyusunan konsep abstrak. Pada tahap pembentukan konsep abstrak, siswa mulai mencari alasan dan hubungan timbal balik dari pengalaman yang diperolehnya. Selanjutnya, siswa mulai mengonseptualisasi suatu teori atau model dari pengalaman yang diperoleh, dan mengintegrasikan dengan pengalaman sebelumnya.
- 4) Keempat, active experimentation atau aplikasi. Pada tahap ini pembelajar mencoba merencanakan bagaimana menguji kemampuan model atau teori untuk menjelaskan pengalaman baru yang akan diperoleh selanjutnya. Pada tahap aplikasi akan terjadi proses belajar bermakna, karena pengalaman yang diperoleh pembelajar sebelumnya dapat diterapkan pada pengalaman atau situasi problematika yang baru.

Menurut Experiential learning theory, agar proses belajar mengajar efektif, seorang siswa harus memiliki empat kemampuan. Empat kemampuan tersebut dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1 Kemampuan siswa dalam proses belajar Experiential learning

Kemampuan	Uraian	Pengutamaan
Concrete Experience (CE)	Siswa melibatkan diri sepenuhnya dalam pengalaman baru	Feeling
Reflection Observation (RO)	Siswa mengobservasi dan merefleksi atau memikirkan pengalamannya	Watching
Abstract Conceptualization (AC)	Siswa menciptakan konsep-konsep yang mengintegrasikan observasinya	Thinking

Active Experimentation (AE)	Siswa menggunakan teori untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan	Doing
-----------------------------	--	-------

Dalam proses belajar model Kolb ini terdapat dua dimensi. Pertama, pengalaman langsung yang konkrit (CE) pada satu pihak dan konseptualisasi abstrak (AC) pada pihak lain. Kedua, eksperimen aktif (AE) pada satu pihak dan observasi refleksi (RO) pada pihak lain. Individu selalu mencari kemampuan belajar tertentu dalam situasi tertentu. Jadi, individu dapat beralih dari pelaku (AE) menjadi pengamat (RO) dan dari keterlibatan langsung (CE) menjadi analisis abstrak (AC).

Sedangkan prosedur untuk mempersiapkan pengalaman belajar “sambil berbuat” bagi siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Guru merumuskan secara seksama suatu rencana pengalaman belajar yang bersifat terbuka (open minded) mengenai hasil potensial atau memiliki seperangkat hasil-hasil alternatif tertentu.
- 2) Guru memberikan rangsangan dan motivasi pengenalan terhadap pengalaman.
- 3) Siswa dapat bekerja secara individual atau bekerja dalam kelompok-kelompok kecil atau keseluruhan kelompok di dalam belajar berdasarkan pengalaman.
- 4) Para siswa ditempatkan di dalam situasi-situasi nyata pemecahan masalah, bukan dalam situasi pengganti.
- 5) Siswa aktif berpartisipasi di dalam pengalaman yang tersedia, membuat keputusan sendiri, dan menerima konsekuensi berdasarkan keputusan tersebut.

- 6) Keseluruhan kelas menyajikan pengalaman yang telah dipelajari sehubungan dengan mata pelajaran tersebut untuk memperluas belajar dan pemahaman guru melaksanakan pertemuan yang membahas bermacam-macam pengalaman tersebut.⁷

4. Prinsip-Prinsip Experiential Learning

Proses belajar dalam Experiential learning merupakan kegiatan merumuskan sebuah tindakan, mengujinya, menilai hasil dan memperoleh *feedback*, merefleksikan, mengubah, dan mendefinisikan kembali sebuah tindakan berdasarkan prinsip-prinsip yang harus dipahami dan diikuti. Baharudin dan Esa Nur Wahyuni menyatakan bahwa prinsip-prinsip Experiential learning sebagai berikut:

- 1) Experiential learning yang efektif akan mempengaruhi berpikir siswa, sikap dan nilai-nilai, persepsi, dan perilaku siswa. Misalnya, belajar tentang berbuat baik kepada orang tua. Seorang pelajar harus mengembangkan sebuah konsep tentang apakah berbuat baik kepada orang tua, bagaimana sikap yang baik kepada orang tua, dan bagaimana mewujudkan sikap baik kepada orang tua dalam bentuk perilaku.
- 2) Siswa lebih mempercayai pengetahuan yang mereka temukan sendiri daripada pengetahuan yang diberikan oleh orang lain. Pendekatan belajar yang didasarkan pada pencarian (*inquire*) dan penemuan (*discovery*) dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan komitmen mereka untuk mengimplementasikan penemuan tersebut pada masa yang akan datang.
- 3) Belajar akan lebih efektif bila merupakan sebuah proses yang aktif. Pada saat siswa mempelajari sebuah teori, konsep atau mempraktikkan dan mencobanya, maka siswa akan memahami lebih sempurna, dan mengintegrasikan dengan apa yang dia pelajari

⁷ Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm 213

sebelumnya serta akan dapat mengingatnya lebih lama. Banyak dari konsep-konsep atau teori-teori yang tidak akan dipahami sampai siswa mencoba untuk menggunakannya. Perubahan hendaknya tidak terpisah-pisah antara kognitif, afektif, dan perilaku, tetapi secara holistik. Ketiga elemen tersebut merupakan sebuah sistem dalam proses belajar yang saling berkaitan satu sama lain, teratur, dan sederhana. Mengubah salah satu dari ketiga elemen tersebut menyebabkan hasil belajar tidak efektif.

- 4) Experiential learning lebih dari sekedar memberi informasi untuk perubahan kognitif, afektif, maupun perilaku. Mengajarkan siswa untuk dapat berubah tidak berarti bahwa mereka mau berubah. Memberikan alasan mengapa harus berubah tidak cukup memotivasi siswa untuk berubah. Membaca sebuah buku atau mendengarkan penjelasan guru tidak cukup untuk menghasilkan penguasaan dan perhatian pada materi, tidak cukup mengubah sikap dan mengingatkan keterampilan sosial. Experiential learning merupakan proses belajar yang menambahkan minat belajar pada siswa terutama untuk melakukan perubahan yang diinginkan.
- 5) Perubahan persepsi tentang diri sendiri dan lingkungan sangat diperlukan sebelum melakukan perubahan pada kognitif, afektif, dan perilaku. Tingkah laku, sikap dan cara berpikir seseorang ditentukan oleh persepsi mereka. Persepsi seorang siswa tentang dirinya dan lingkungan di sekitarnya akan mempengaruhinya dalam berperilaku, berpikiran, dan merasakan.
- 6) Perubahan perilaku tidak akan bermakna bila kognitif, afektif, dan perilaku itu sendiri tidak berubah. Keterampilan-keterampilan baru mungkin dapat dikuasai atau dipraktikkan, tetapi tanpa melakukan perubahan atau belajar terus menerus maka keterampilan-keterampilan tersebut akan menjadi luntur atau hilang.

5. Jenis-jenis Model Experiential Learning

Dalam pelaksanaan model Experiential learning, dapat diterapkan dengan berbagai metode. Metode tersebut salah satunya seperti di bawah ini, yaitu:

1) Metode kasus (case method)

Metode kasus adalah jenis pembelajaran yang mendiskusikan suatu kasus yang nyata, atau kasus yang sudah direkonstruksi yang mempunyai prinsip-prinsip tertentu akan suatu masalah. Namun apapun jenis kasusnya, pemecahan masalah pada kasus tersebut terdiri dari berbagai alternatif pendekatan maupun tindakan.⁸

2) Pembelajaran berdasarkan masalah (problem-based learning)

Problem based learning adalah suatu jenis pembelajaran yang dilatarbelakangi bahwa manusia sebagai makhluk hidup yang berevolusi selalu mempunyai masalah untuk diselesaikan. Masalah yang harus diselesaikan tersebut tentunya membutuhkan semua pengetahuan sebagai referensi dalam proses penyelesaiannya.

3) Permainan, simulasi, dan bermain peran (games, simulation, and role playing)

Ketiga aktivitas ini adalah jenis aktivitas yang memfasilitasi hal-hal yang menyenangkan bagi pembelajar. Kelebihan dari model ini adalah meningkatkan partisipasi siswa, dan dapat menerapkan pembelajaran pada situasi yang lain. Sedangkan kekurangannya adalah penekanan hanya pada proses bukan pada hasil.

B. Meaningfull learning

1. Pengertian Belajar Bermakna (Meaningful learning)

David P. Ausubel, seorang psikologis pendidikan berpendapat bahwa kebermaknaan merupakan inti dari pengalaman kognitif.

⁸ Abdul Majid, Model pembelajaran, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 100

Kebermaknaan terjadi ketika pembelajar secara aktif menginterpretasikan pengalamannya menggunakan operasi kognitif.⁹

Ausubel telah lama mendukung secara terang-terangan pada belajar bermakna (meaningful learning), yang dia definisikan sebagai penerimaan dari makna yang baru.¹⁰

Inti teori Ausubel tentang belajar adalah belajar bermakna. Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.¹¹

Ausubel juga mengklasifikasikan belajar bermakna menjadi dua hal, yaitu berhubungan dengan cara informasi atau konsep pelajaran yang disajikan pada pembelajar melalui penerimaan atau penemuan; dan menyangkut cara bagaimana pembelajar mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada.¹²

Meaningfull learning sebagai hasil dari peristiwa belajar ditandai oleh terjadinya hubungan substantif antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif pembelajar. Baik dalam bentuk hubungan-hubungan yang bersifat derivatif, elaboratif, korelatif, supportif, maupun yang bersifat hubungan-hubungan kualifikatif atau representasional. Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta, namun berusaha menghubungkan konsep-konsep tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.¹³

⁹ Marcy Perkins Driscoll, *Psychology Of Learning For Intruction: Learning & Instructional Technology*, (Needham Heights: Paramount, 1994), Hlm 112

¹⁰ Stephen N. Elliot, Et Al., *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*, Third Edition, (Usa: Mcgraw Hill, 2000) Hlm 253.

¹¹ Ibid Hlm 95.

¹² Heruman, *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm 4-5.

¹³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), Hlm 252-253.

Suparno menjelaskan bahwa belajar bermakna adalah kegiatan pembelajar menghubungkan atau mengaitkan informasi itu pada pengetahuan berupa konsep-konsep yang telah dimilikinya. Lebih lanjut Suparno juga menyatakan bahwa belajar bermakna terjadi apabila pembelajar mencoba menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan pembelajar dalam setiap penyelesaian masalah.¹⁴

Ruseffendi juga berpendapat mengenai belajar bermakna, bahwa belajar bermakna adalah belajar memahami apa yang sudah diperolehnya dan dikaitkan dengan keadaan lain sehingga apa yang dipelajari akan lebih dimengerti.¹⁵ Asri Budiningsih mengungkapkan bahwa belajar seharusnya merupakan asimilasi yang bermakna bagi pembelajar. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki pembelajar dalam bentuk struktur kognitif.¹⁶ Selain itu, Martinis Yamin mendeskripsikan bahwa belajar bermakna merupakan cara belajar memotivasi pembelajar, di dalam materi yang disampaikan mengandung makna tertentu bagi pembelajar.¹⁷

Petter W. Airasian, et al, menjelaskan bahwa pembelajaran bermakna dipandang sebagai tujuan pendidikan yang penting. Pembelajaran yang bermakna sesuai dengan pandangan bahwa belajar adalah mengkonstruksi pengetahuan, yang didalamnya pembelajar berusaha memahami pengalaman-pengalaman mereka. Belajar bermakna menghadirkan pengetahuan dan proses kognitif yang pembelajar butuhkan untuk menyelesaikan masalah. Proses kognitif adalah cara-cara yang dipakai pembelajar secara aktif dalam proses mengkonstruksi makna.¹⁸

¹⁴ Ibid. Hlm 5.

¹⁵ Ibid. Hlm 7.

¹⁶ Asri Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), Hlm 43.

¹⁷ Martinis Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*, (Jakarta: Referensi, 2012) Hlm 133.

¹⁸ Petter W. Airasian., Et Al, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen: Revisi Taksonomi Bloom*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Hlm 97-98.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar bermakna merupakan suatu proses belajar yang melibatkan struktur kognitif pembelajar, serta materi pembelajaran memiliki makna yang potensial bagi pembelajar.

2. Skema belajar bermakna

Dasar-dasar biologi belajar bermakna menyangkut perubahan-perubahan dalam jumlah atau ciri-ciri neuron yang berpartisipasi dalam belajar bermakna. Peristiwa psikologis tentang belajar bermakna menyangkut asimilasi informasi baru pada pengetahuan yang telah ada dalam struktur kognitif seseorang. Jadi dalam belajar bermakna informasi baru diasimilasikan pada subsumer-subsumer (subsume = menggolongkan, memasukan) relevan yang telah ada dalam struktur kognitif. Belajar bermakna baru berakibatkan pertumbuhan dan modifikasi subsumer yang telah ada itu.¹⁹

Dalam belajar bermakna, subsumer mempunyai peranan interaktif, memperlancar gerakan informasi yang relevan melalui penghalang-penghalang perseptual dan menyediakan suatu kaitan antara informasi yang baru diterima dan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Selama belajar bermakna, subsumer mengalami modifikasi dan terdiferensiasi lebih lanjut. Diferensiasi subsumer diakibatkan oleh asimilasi pengetahuan baru selama belajar bermakna berlangsung.²⁰

Terdapat dua jenis subsumer, yaitu subsumer korelatif dan subsumer derivatif. Subsumer korelatif adalah pengetahuan baru yang merupakan perluasan atau elaborasi dari pengetahuan yang sudah diketahui, sedangkan subsumer derivatif adalah pengetahuan baru atau hubungan antara pengetahuan baru dengan yang sudah ada, diturunkan dari struktur kognitif yang sudah ada. Informasi digerakkan di dalam

¹⁹ Mulyati, *Pengantar Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Quality, 2007), Hlm 76-77.

²⁰ Ibid. Hlm 97-98.

hierarki atau dijalinkan dengan konsep lain atau informasi yang lain untuk menciptakan penafsiran baru tentang makna. Dari jenis subsumer ini dapat muncul konsep baru, artinya konsep terdahulu diubah atau diperluas maknanya, makna baru ini juga mengandung makna lama.²¹

Informasi yang bermakna disimpan dalam daya ingat jangka panjang dalam jaringan fakta dan konsep yang saling terkait yang disebut skemata. Prinsip terpenting teori skema adalah bahwa informasi yang cocok dengan skema yang ada jauh lebih mudah dipahami, dipelajari dan diingat daripada informasi yang tidak cocok dengan skema yang ada. Salah satu wawasan penting teori skema ialah bahwa pembelajaran yang bermakna memerlukan keterlibatan aktif pembelajar, yang memiliki sangat banyak pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk digunakan dalam memahami dan menyatukan informasi yang baru.²²

Skema dibentuk melalui proses abstraksi. Skema yang sudah terbentuk akan mempengaruhi apa yang diingat tentang sebuah pengalaman melalui tiga proses, yaitu seleksi, pengambilan intisari, dan interpretasi. Skema juga dapat diubah atau dimodifikasi dengan tiga proses, yaitu penambahan, penyesuaian, dan restrukturisasi. Pembelajar yang adaptif memperoleh skemata dan memodifikasinya berdasarkan pengalaman.²³

Ada tiga implikasi utama teori skema dalam praktik pendidikan, yaitu pengajar harus memandang belajar sebagai perolehan dan modifikasi skema dan bukan perolehan tanpa makna; pengajar harus mengetahui bahwa tanpa berbagai alat bantu belajar, pembelajar terkadang hanya menyerap sedikit pengalaman atau pelajaran; serta belajar yang bermakna timbul bila pembelajar dapat memasukan informasi baru ke dalam skema yang telah ada atau bila mereka dapat

²¹ Suyono & Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), Hlm 101.

²² Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Praktik*, Edisi Kedelapan, Jilid I, Terjemahan Marianto Samosir, (Jakarta: Indeks, 2008), Hlm 250.

²³ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2014), Hlm 77-78.

menciptakan skema baru dengan cara analogi terhadap skemata yang lama.²⁴

3. Komponen belajar bermakna

Ausubel mengungkapkan tiga komponen dasar dalam belajar bermakna, yaitu:²⁵

- 1) Materi yang dipelajari bermakna secara potensial.
 - a) Kata-kata digunakan harus memiliki makna bagi pembelajar.
 - b) Gambar-gambar digunakan harus memiliki makna bagi pembelajar.
 - c) Media audio-visual digunakan harus memiliki makna bagi pembelajar.
- 2) Pembelajar memiliki proposisi dan konsep yang relevan di dalam struktur kognitifnya
 - a) Proses pembelajaran didasarkan pada pengalaman sebelumnya
 - b) Proses pembelajaran didasarkan pada tahap perkembangan kognitif
- 3) Pembelajar memilih untuk belajar bermakna
 - a) Memahami perbedaan belajar hafalan dan belajar bermakna.
 - b) Memahami kekuatan belajar bermakna.

4. Faktor faktor belajar bermakna

Ngalim Purwanto mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dibedakan menjadi dua golongan:²⁶

- 1) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri atau faktor individual. Yang termasuk faktor individual antara lain, kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.

²⁴ Ibid., Hlm 78.

²⁵ Joseph D. Novak, "Meaningful Learning Is The Foundation For Creativity" , Revista Curriculum 26, (New York: Cornell University, 2013), Hlm 30-32.

²⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm 102.

- 2) Faktor yang ada diluar individu atau faktor sosial. Yang termasuk faktor sosial antara lain, keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat atau media yang digunakan dalam proses pembelajaran, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial. Tiga faktor penting yang mempengaruhi belajar dan retensi materi-materi bermakna adalah:²⁷
- 3) Tersedianya gagasan-gagasan khusus yang relevan di dalam struktur kognitif Bila gagasan khusus yang relevan tidak tersedia di dalam struktur kognitif atau tidak semua gagasan yang relevan dapat digunakan dalam penerimaan materi-materi baru yang disajikan satu-satunya pilihan adalah belajar dengan menghafal. Bila materi-materi belajar baru kurang begitu dikenal oleh pembelajar, pengajar wajib mengaitkan materi belajar baru dengan pengetahuan-pengetahuan yang relevan yang kiranya sudah ada di dalam struktur kognitif pembelajar, sehingga materi belajar baru dapat mudah dimengerti.
- 4) Tingkat perbedaan (jelas atau tidak jelas) antara materi-materi baru dengan sistem gagasan yang sudah ada yang menerimanya Seringkali dalam usaha memahami lingkungan dan menggambarannya di dalam struktur kognitif, materi-materi belajar baru yang serupa dengan pengetahuan yang sudah ada cenderung diinterpretasikan identik dengan pengetahuan yang sudah ada, meskipun dalam kenyataan ciri-ciri obyektif tidak demikian. Dalam keadan seperti ini, pengertian yang diperoleh jelas tidak sesuai dengan sisi materi belajar yang sesungguhnya. Kemampuan membedakan tugas belajar baru dari hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya merupakan ukuran dari kejelasan dan stabilitas gagasan-gagasan yang ada dan saling berhubungan di dalam struktur kognitif pembelajar. Bila kemampuan membedakan

²⁷ Ibid, Hlm 123-124.

ini tidak kuat karena ketidakstabilan atau ketidakjelasan pengetahuan sebelumnya, menjadi tugas pengajar meningkatkan pengetahuan membedakan ini.

- 5) Stabilitas dan kejelasan gagasan-gagasan yang berhubungan Tercapainya proses belajar yang bermakna dan lamanya materi-materi baru tersimpan dalam ingatan menunjukkan fungsi stabilitas dan kejelasan gagasan-gagasan ini. Gagasan yang kabur dan tidak stabil, menyebabkan kemampuan menghubungkan serta retensi materi-materi baru menjadi tidak kuat, materi-materi baru sulit dibedakan dari gagasan-gagasan tersebut.

5. Prinsip-prinsip Belajar Bermakna

Ausubel memberikan prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar terjadi belajar bermakna:²⁸

1) Pengatur awal (advanceorganizers)

Pengatur awal mengarahkan pembelajar ke materi yang akan mereka pelajari dan menolong mereka untuk mengingat kembali informasi yang berhubungan dalam membantu menanamkan pengetahuan baru. Advance organizers (pengatur awal) adalah cara penyajian pembelajaran yang dimulai dengan pernyataan yang mengandung konsep yang luas atau generalisasi, seperti definisi yang diiringi dengan informasi yang menjelaskan konsep tersebut dan menguraikan konsep itu ke dalam konsep-konsep yang lebih spesifik.²⁹ Artinya, advance organizers menyiapkan struktur kognitif pembelajar jika terjadi pengalaman belajar. Perangkat ini mengaktifkan skema yang relevan atau pola-pola konseptual yang relevan sehingga informasi baru lebih mudah

²⁸Ibid, Hlm 100-103.

²⁹ Martini Jamaris, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2013), Hlm 138.

disubsumsikan ke dalam struktur kognitif pembelajar. Advance organizers dapat memberikan tiga macam manfaat, yakni:³⁰

- a) Dapat menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi belajar yang akan dipelajari oleh pembelajar
- b) Dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara apa yang sedang dipelajari pembelajar “saat ini” dengan apa yang “akan” dipelajari pembelajar
- c) Mampu membantu pembelajar untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah.

2) Diferensiasi progresif

Pengembangan konsep berlangsung paling baik jika unsur-unsur yang paling umum, paling inklusif suatu konsep diperkenalkan terlebih dahulu, kemudian baru diberikan hal-hal yang lebih mendetail dan lebih khusus dan konsep itu. Dengan perkataan lain, model belajar menurut Ausubel pada umumnya berlangsung dari umum ke khusus. Dengan menggunakan model ini, pengajar mengajarkan konsep-konsep paling inklusif dahulu, kemudian konsep-konsep yang kurang inklusif, dan setelah itu baru mengajarkan hal-hal yang khusus. Proses penyusunan konsep semacam ini disebut diferensiasi progresif.

3) Belajar superordinat

Selama informasi ditermi dan diasosiasikan dengan konsep dalam struktur kognitif (subsumsi), konsep itu tumbuh atau mengalami diferensiasi. Proses subsumsi ini dapat terus berlangsung hingga pada suatu saat ditemukan hal yang baru. Belajar superordinat terjadi bila konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya dikenal sebagai unsur-unsur suatu konsep yang lebih luas, lebih inklusif.

³⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hlm 12.

4) Penyesuaian integratif

Terkadang pembelajar dihadapkan pada suatu kenyataan yang disebut pertentangan kognitif. Hal ini terjadi bila dua atau lebih nama konsep digunakan untuk menyatakan konsep yang sama atau bila nama yang sama diterapkan pada lebih dari satu konsep. Untuk mengatasi atau mengurangi sedapat mungkin pertentangan kognitif ini, Ausubel menyarankan suatu prinsip lain, yaitu yang dikenal dengan prinsip penyesuaian integratif. Dalam mengajar bukan hanya urutan menurut diferensiasi progresif yang diperhatikan, melainkan juga harus diperlihatkan bagaimana konsep-konsep baru dihubungkan pada konsep-konsep superordinat. Pengajar harus memperlihatkan secara eksplisit bagaimana arti-arti baru dibandingkan dan dipertentangkan dengan arti sebelumnya yang lebih sempit dan bagaimana konsep-konsep yang tingkatnya lebih tinggi sekarang mengambil arti baru.

6. Bentuk belajar bermakna

Beberapa bentuk belajar bermakna:³¹

1) Belajar represensial

Belajar represensial merupakan suatu proses belajar untuk mendapatkan makna dari simbol-simbol. Kalau orang tua mengatakan kucing di depan anaknya sambil menunjuk kepada binatang kucing, maka pada struktur kognitif anak akan timbul dua perangsang internal yang akan memberi makna kucing kepada binatang kucing. Maka kata kucing menjadi represen dari binatang kucing.

2) Belajar konsep

Suatu konsep akan mempunyai makna logis dan makna psikologi. Makna logis terbentuk karena pemahaman akan ciri-ciri

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Hlm 189-190.

umum yang ditemukan dalam kehidupan. Makna psikologis merupakan makna yang diperoleh dari pengalaman pribadi/subjektif individu.

3) Belajar proposisi

Proposisi merupakan suatu ungkapan yang menjelaskan hubungan antara dua atau lebih konsep. Proposisi ini ada yang umum dan ada yang khusus. Contoh proposisi umum, yaitu binatang buas makan daging, yang berisi banyak konsep. Contoh proposisi khusus, yaitu harimau makan kelinci, yang berisi satu-satu konsep.

4) Belajar discovery

Belajar ini menekankan kepada penemuan dan pemecahan oleh pembelajar sendiri.

5) Belajar pemecahan masalah

Pemecahan masalah merupakan salah satu bentuk belajar diskaveri tahap tinggi. Pembelajar dihadapkan kepada suatu masalah yang perlu pemecahan. Pembelajar berusaha membatasi masalah, membuat jawaban sementara, mencari data-data, mengadakan pembuktian hipotesis dan menarik kesimpulan.

6) Belajar kreativitas

Belajar ini merupakan suatu bentuk belajar diskaveri yang tinggi. Dengan bermodalkan potensi-potensi yang dimilikinya pembelajar dituntut untuk menciptakan dan melahirkan sesuatu yang baru.

7. Langkah langkah belajar bermakna

Langkah-langkah proses belajar bermakna sebagai berikut:³²

1) Materi pembelajaran disusun dalam urutan logis

³² Ibid., Hlm 139.

- 2) Materi pembelajaran disusun berdasarkan advance organizers
- 3) Materi pembelajaran dikaitkan dengan pengetahuan yang dimiliki pembelajar
- 4) Menggunakan expository teaching yaitu pengajaran sistematis dengan penyampaian informasi yang bermakna, yang disajikan dalam bentuk penjelasan, demosntrasi, dan catatan atau narasi
- 5) Menyajikan materi pembelajaran dengan berbagai konteks yang relevan
- 6) Me-review materi pembelajaran yang disajikan untuk mengetahui efektivitas penyajian dan umpan balik yang diperlukan
- 7) Memberikan kesempatan pada pembelajar untuk menerapkan konsep baru yang dipelajarinya dalam konteks yang bermakna.

8. Cara menciptakan pembelajaran bermakna

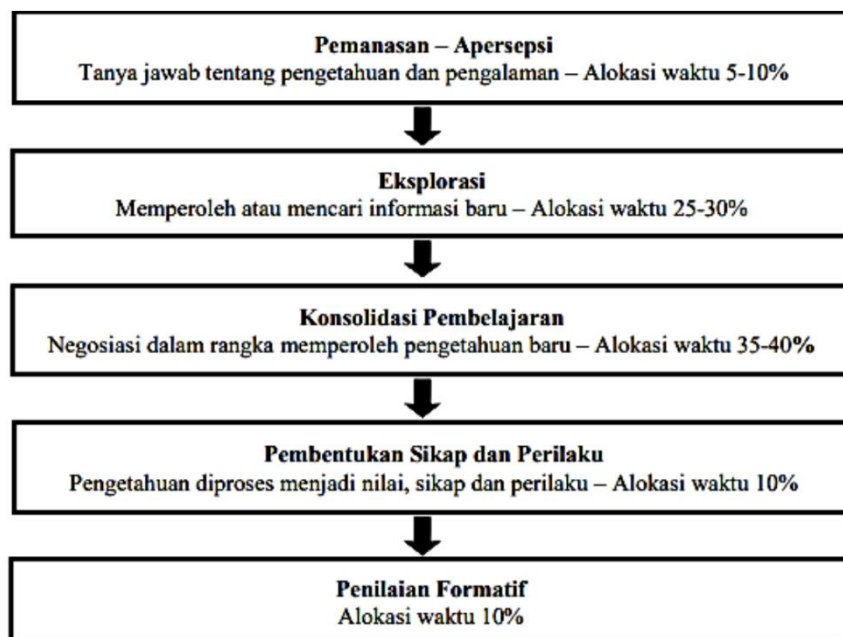
Menurut Mulyasa, yang dikutip oleh Andi Prastowo, bahwa teknis metode pembelajaran bermakna dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Apresiasi
ketika awal pembelajaran sampaikan sesuatu yang mudah dipahami, sehingga siswa tertarik dalam mengetahui sesuatu yang baru yang nantinya ada pada materi pembelajaran yang akan diajarkan.
- 2) Eksplorasi
adalah kemampuan untuk membantu siswa lebih memahami dan menerima apa yang telah mereka pelajari dengan menghubungkan pengetahuan yang ada dengan struktur kognitif mereka.³³

Gambar 2 Proses pembelajaran aktif dan bermakna³⁴

³³ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), Hlm 27.

³⁴ andi prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*.



9. Pelaksanaan Pembelajaran Bermakna

Pada pembelajaran bermakna terdapat indikator penerapan yang wajib terlaksana saat pendidik melaksanakan pembelajaran bermakna, di antaranya yang di kemukakan oleh haryati dkk Penerapan teori Ausubel dapat dilihat dalam langkah-langkah sebagai berikut:³⁵

- 1) Menetapkan tujuan pembelajaran.
- 2) Mengukur kesiapan siswa melalui berbagai metode evaluasi.
- 3) Memilih dan menyajikan materi pembelajaran berupa konsep-konsep kunci.
- 4) Mengidentifikasi prinsip-prinsip yang diperlukan.
- 5) Memberikan gambaran menyeluruh tentang materi yang akan dipelajari.
- 6) Membuat dan menggunakan advance organizer untuk mempersiapkan siswa terhadap materi baru.

³⁵ Sri Haryati, Rini Setiawati, And Desinta Kristanti Putri, *Buku Ajar Psikologi Pendidikan*, 1st Ed. (Cirebon: Lembaga Penerbitan Dan Publikasi Iai Bungsa, 2024), Hlm 65.

- 7) Mengajar siswa untuk memahami konsep dan prinsip yang telah disampaikan.

Dalam bukunya djiwandono menyebutkan terdapat 3 indikator dalam penerapan pembelajaran dikelas:³⁶

1) Presentation Of Advance Organizer

yaitu fase awal pembelajaran di mana guru memberikan pengantar konseptual untuk mempersiapkan struktur kognitif siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Guru mengarahkan perhatian siswa pada topik yang relevan, membantu mereka mengingat kembali informasi yang telah dimiliki, serta menyampaikan gambaran umum konsep pelajaran. Tahapan ini penting karena berfungsi sebagai jembatan kognitif antara pengetahuan awal dan informasi baru, sehingga memudahkan siswa untuk memahami konteks pembelajaran.

2) Presentation Of Learning Task Or Material

yang berfokus pada penyajian materi pelajaran secara sistematis dan deduktif. Pada tahap ini, guru meninjau kesiapan siswa, mengelompokkan materi berdasarkan urutan logis, serta menerapkan model pembelajaran dari konsep umum ke konsep yang lebih khusus (*progressive differentiation*). Guru juga memberikan contoh konkret yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa mampu menginternalisasi makna pembelajaran

3) Strengthening Cognitive Organization

penguatan struktur kognitif siswa setelah pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memperluas dan mengorganisasi kembali pengetahuannya melalui kegiatan refleksi dan penyimpulan bersama. Siswa dilibatkan secara aktif dalam merumuskan

³⁶ Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Hlm 175.

kesimpulan di akhir pembelajaran agar konsep yang dipelajari tertanam secara bermakna dalam memori jangka panjang. Hal ini sesuai dengan pandangan Ausubel bahwa proses belajar bermakna akan memperkuat retensi pengetahuan dan kemampuan transfer antar konsep

di sebutkan juga bahwa Indikator pembelajaran bermakna di antaranya adalah kemampuan peserta didik untuk menggabungkan pengetahuan lama dan baru (head) serta memperoleh pemahaman yang lebih dalam (heart) untuk menjawab pertanyaan (hand). Peserta didik juga sepenuhnya terlibat dalam membangun (head), mendalami (heart), serta aktif menanggapi pengetahuan (hand). Selanjutnya, Brummelen beranggapan bahwa pembelajaran bermakna harus membantu peserta didik menerjemahkan konsep ke dalam struktur kognitif (head), bereaksi terhadap pengetahuan di luar batas (heart), dan mendapatkan pengalaman langsung (hand).³⁷

Berdasarkan beberapa teori, dapat disimpulkan bahwa indikator pembelajaran bermakna sebenarnya terdapat pada keterlibatan peserta didik dalam membangun pengetahuannya melalui pikiran (head), hati (heart), dan tindakan (hand) menjadi suatu konsep pengetahuan, serta kemampuan untuk merespons secara aktif dengan pemahaman yang benar melalui proses pemaknaan dan penghayatan.

10. Manfaat belajar bermakna

Ausubel dan Novak mengungkapkan bahwa ada tiga kebaikan dari belajar bermakna, yaitu:³⁸

- 1) Informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama dapat diingat.

³⁷ Lista Sitompul And Ernie Bertha Nababan, "Implementasi Pembelajaran Bermakna Melalui Metode Project Based Learning (Pjbl) Pada Materi Teks Prosedur Kelas Xi," *Jurnal Bahasa* 11, No. 2 (2022): Hlm 149–66,

³⁸ *Ibid.*, Hlm 98.

- 2) Informasi yang tersubsumsi berakibatkan peningkatan diferensiasi dari subsumer-subsumer, jadi memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi pelajaran yang mirip.
- 3) Informasi yang dilupakan sesudah subsumsi obliteratif (subsumsi yang telah rusak) meninggalkan efek residual pada subsumer sehingga mempermudah belajar hal-hal yang mirip, walaupun telah terjadi “lupa”.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Dunia pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sarat akan pembelajaran ilmu agama, seperti kitab-kitab klasik dan kitab syari’at lainnya. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat yang telah teruji kemandiriannya. Awal mula kegiatan pondok pesantren dilakukan di masjid, kemudian seiring berjalannya waktu dibangunlah pondok-pondok sebagai tempat tinggalnya. Dan juga tidak hanya mempelajari ilmu agama saja namun juga mempelajari ilmu-ilmu umum modern³⁹.

Secara bahasa pesantren berasal dari kata santri yang mendapat kata imbuhan pe- awalnya dan –an akhirnya, sehingga menjadi pe-santri- anyang bermakna shastri yang artinya murid. Jadi pesantren berasal dari bahasa India shastri yang berarti orang-orang yang tahu dengan kitab-kitab agama hindu atau ahli dalam kitab-kitab hindu. Sedangkan shastri berasal dari kata shastra yang memiliki arti buku-buku suci, buku-buku suci agama, dan buku-buku ilmu pengetahuan. Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok dan pesantren memiliki makna yang identik atau memiliki kedekatan arti yakni asrama tempat santri atau tempat murid/ santri mengaji⁴⁰.

³⁹ Moh. Zaiful Rasyid, dkk., *Pesantren dan Pengelolaannya* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), 3

⁴⁰ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 3

Sedangkan secara istilah, pesantren memiliki makna yang terus berubah seiring dengan perkembangannya dari waktu ke waktu. Awal mula berdirinya pesantren, pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga penyiaran agama Islam. Namun setelah mengalami perkembangan, definisi pesantren tidak lagi sama dengan definisi yang ada di atas. Menurut Ridwan Nasir, pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu Agama Islam⁴¹.

Sedangkan menurut Haidar, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman kehidupan sehari-hari⁴².

Pondok pesantren merupakan rangkaian dua kata yang terdiri dari kata “pondok” dan “pesantren”. Pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil, yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada juga yang berpendapat bahwa pondok berasal dari kata "funduq" yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Karena pondok secara umumnya memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya⁴³.

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan dibawah bimbingan seorang kyai. Asrama untuk para santri berada dalam kompleks pesantren dimana tempat tinggalnya kyai⁴⁴.

Secara terminologi istilah pondok sebenarnya berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti rumah penginapan, ruang tidur dan asrama

⁴¹ Mohammad Masrur’ “Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren”, 02 (Desember, 2017), 274

⁴² Rodliyah, “Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Pesantren “Annuriyah” Kalawining Kec. Rambipuji Kab. Jember)”, Cendekia, Vol. 12, No. 2, 2014, 301

⁴³ Nining Khairotul Aini, Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren (Surabay: CV Jakad Media, 2021), hlm. 73

⁴⁴ Herman, “Sejarah Pesantren di Indonesia,”Tadrib Vol. VI, No. 2 (2013), hlm. 50

atau wisma sederhana.. Menurut Sugarda Poerbawaktja pondok adalah salah satu tempat pemondokan bagi para pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam⁴⁵.

Adapun istilah pesantren berasal dari kata santri. kata “santri” juga merupakan penggabungan antara dua suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik⁴⁶. Ada beberapa pendapat mengenai pengertian pesantren menurut para ahli:

- a. Masthutu, menyatakan bahwa pesantren itu merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.
- b. Djamaluddin, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama yang santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian dan madrasah yang sepenuhnya beradab dibawah kedaulatan dan kepemimpinan seseorang kyai.
- c. A. Mukti Ali, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut.
- d. Piegeud dan De Graagf, menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam nomor dua setelah masjid sebagai tempat penyiaran agama Islam di Indonesia⁴⁷.

Dari pengertian beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan suatu tempat perkumpulan para santri yang

⁴⁵ Adnan Mahdi, “Sejarah Peran Pesantren Dalam Pendidikan di Indonesia,” *Islamic Review*, Vol. II, No.1 (2013), hlm. 3

⁴⁶ Hadi Purnomo, *Menejemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bilndung Pustaka Utama, 2017), hlm. 23

⁴⁷ Nur Jamal, “Transformasi Pendidikan dalam Pembentukan dalam Kepribadian Santri”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VIII, No. 2 (2015), p-ISSN:2085-6539, e- ISSN: 2242-4579, hlm. 176

ingin menimba ilmu-ilmu agama kepada seorang kyai, guna mempersiapkan diri untuk menciptakan prilaku yang baik dan menjadi seorang yang alim dan bertakwah kepada Allah Swt pesantren juga merupakan suatu lembaga yang memiliki peran penting sebagai tempat peyebaran ajaran-ajaran Islam. Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang cukup unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Adapun elemen-elemen Islam yang pokok yaitu: pondok atau tempat tinggal para santri, masjid, kitab-kitab klasik, kyai dan santri. Kelima elemen inilah yang menjadi persyaratan terbentuknya sebuah pesantren⁴⁸.

Setiap pondok pesantren memiliki kekhasan tersendiri yang tidak dimiliki oleh yang lainnya, namun dibalik perbedaan itu masing-masing pondok pesantren memiliki kesamaan, kesamaan itulah yang disebut dengan ciri khas pesantren. Jadi suatu pondok pesantren dapat dikatakan sebuah pesantren yang hakiki jika di dalamnya terdapat kelima elemen diatas. Dan suatu pendidikan tidak dapat dikatakan pendidikan Islam jika didalam pendidikan tersebut tidak mengajarkan ajaran-ajaran Islam yang mana dengan tujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki prilaku yang baik sesuai dengan ukuran yang telah dijelaskan didalam Alqur'an dan sesuai yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw dan dapat membawahkan seorang kelompok untuk selalu beriman dan bertakwah kepada Allah swt.

Pesantren yang merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana bila dirunut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran dan kewajiban dakwah

⁴⁸ Haidar Putra Dauliyah, Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 19

islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran agama Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i⁴⁹.

Kelangsungan hidup suatu pesantren amat tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (kyai atau guru) yang memimpin, meneruskan atau mewarisinya. Jika pewaris menguasai sepenuhnya baik ilmu pengetahuan keagamaan, wibawa, keterampilan mengajar dan keperluan lainnya, maka usnur pesantren akan bertahan lama. Dan sebaliknya pesantren akan menjadi mundur dan mungkin hilang jika pewaris atau keturunannya tidak memenuhi persyaratan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tertua, yang mana di dalamnya bertujuan untuk mendidik anak didiknya menjadi seorang yang paham agama dan sebagai kader da'i di masa yang akan datang.

2. Komponen-komponen Pondok Pesantren

Dari definisi-definisi yang telah disebutkan sebelumnya, dapat diketahui bahwasanya pondok pesantren pasti memiliki komponen di dalamnya. Adapun beberapa komponen tersebut adalah :

a. Pondok

Pondok atau asrama yang digunakan sebagai tempat tinggal untuk para santri dan juga digunakan untuk belajar di bawah bimbingan ustadz atau kiai. Pondok pesantren yang memiliki banyak santri memiliki asrama yang banyak, sedangkan pondok yang jumlah santrinya sedikit memiliki asrama lebih sedikit.

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah lembaga Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru yang

⁴⁹ Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 138.

lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pentingnya pondok pesantren sebagai asrama bagi para santri tergantung kepada jumlah santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh. Untuk pesantren yang kecil misalnya, para santri banyak pula yang tinggal di rumah-rumah penduduk disekitar pesantren. mereka menggunakan pondok hanya untuk keperluan-keperluan tertentu saja. Sedangkan untuk pesantren yang besar, para santri bisa untuk tinggal bersama-sama dalam satu kamar atau ruangan.

Ada tiga alasan utama mengapa pesantren menyediakan asrama bagi para santri yaitu: pertama, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman ilmu pengetahuan tentang islam yang dapat menarik minat para santri yang berasal dari daerah yang jauh. kedua, hampir semua pesantren tinggal diperdesaan, yang pada umumnya tempat tinggalnya sederhana mungkin, pesantren tidak menyediakan asrama seperti kos-kosan ataupun perumahan. Ketiga, adanya sikap timbal balik antara seorang kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyainya sebagai bapaknya sendiri, dan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa di lindungi⁵⁰.

b. Masjid

Pendidikan dalam Islam berhubungan erat dengan masjid. Kaum muslimin memanfaatkan masjid sebagai sarana ibadah, pendidikan, juga penyiaran agama Islam. Di pondok pesantren, masjid berfungsi untuk sholat jama'ah, khutbah jum'ah, dan tempat belajar kitab-kitab

⁵⁰ Zamakhsyari Dhofier, Tradissi Pesantren, (Jakarta:LP3ES, 2011) hlm. 79

klasik. Selain itu juga digunakan untuk mendiskusikan masalah-masalah keagamaan dan sosial⁵¹.

Secara harfiah masjid diartikan sebagai tempat duduk atau tempat yang digunakan untuk beribadah. Masjid juga berarti “tempat sholat berjamaah” atau tempat sholat untuk umum (orang banyak). Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, khutbah dan sembahyang jama’ah, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren. lembaga pesantren memelihara tradisi ini. Para kiyai selalu mengajar muridnya di masjid dan menganggap masjid tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengajarkan kewajiban sholat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban lainnya.

c. Kiai

Kyai merupakan tokoh sentral dalam lembaga pesantren karena perkembangannya dapat dilihat dari Kiai pesantren itu sendiri. menurut Zamakhsyari Dhofier yang dikutip oleh Mohammad Masrur “Kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki pemahaman agama yang lebih atau tokoh agama Islam yang menjadi pemimpin pondok pesantren”⁵².

Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu kyai adalah salah satu unsur yang paling domain dalam kehidupan suatu pesantren. Di daerah Jawa seorang pemimpin disebut dengan sapaan Kyai, di daerah Sundah disebut Ajengan dan di daerah Madura seorang pemimpin biasanya disebut dengan Nun atau Bendera atau bisa disingkat Ra sebagai tanda kehormatan. Asal-usulnya perkataan kyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda:

⁵¹ Kompri, Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren, 33

⁵² Mohammad Masrur, “Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren”, 273

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; misalnya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin disuatu pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

d. Santri

Kata santri, menurut C.C Berg berasal dari bahasa India, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.²⁰ Sedangkan menurut Nurcholish Majid, asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pandangan. Pertama, kata santri berasal dari bahasa sansekerta “sastri” yang artinya melek. Kedua, berpendapat bahwa “santri” berasal dari bahasa Jawa yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun ia pergi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri adalah seseorang yang berusaha mendalami ilmu agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius⁵³. Dalam tradisi pesantren, santri terbagi menjadi dua macam, yakni:

- 1) Santri mukim, yaitu murid-murid yang menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di dalam pesantren merupakan suatu kelompok yang bertanggung jawab mengurus kegiatan pondok pesantren sehari-hari, di samping itu mereka juga masih belajar kitab-kitab yang tingkatnya lebih tinggi pada Kiai.
- 2) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa di sekitar pondok pesantren. Mereka mengikuti pelajaran di pondok pesantren namun tidak menetap di asrama atau pondok, mereka

⁵³ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2016), 878.

pulang pergi dari rumahnya atau dalam istilahnya adalah ngelono⁵⁴.

e. Kitab-kitab Islam Klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan berbahasa Arab. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut unuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu, seperti ilmu nahwu, sharaf, balaghah, ma'ani, bayan dan lainnya.

f. Pengajaran keagamaan

Pengajaran keagamaan yang ada di pondok pesantren saat ini berbeda-beda, hal ini dikarenakan adanya jenis pondok pesantren yang berbeda. Yakni pondok pesantren Salaf yang menggunakan kitab kuning dalam pengajarannya. Sedangkan di pondok pesantren Khalaf, pengajaran keagamaannya dilakukan melalui buku-buku.

3. Ciri Ciri Pondok Pesantren

Pondok pesantren dapat diidentifikasi melalui beberapa ciri berikut, yakni:

a. Keakraban antara santri dan kyai

Keakraban di antara para santri dan kyai terjadi karena kedekatan tempat tinggal, yakni dalam satu atap. Namun, terkadang ada beberapa santri yang menjadi santri ndalem atau khodam.

⁵⁴ Kompri, Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren, 3

b. Kepatuhan santri pada Kyai

Seorang santri haruslah patuh kepada Kyai. Bagi seorang santri, Kyai adalah seorang guru dan panutan, dimana jika melanggar kepadanya akan mengurangi keberkahan dan kemanfaatan ilmu yang didapatkan.

c. Hidup hemat dan sederhana

Di pondok pesantren dibiasakan untuk hidup sederhana dan hemat. Dimana semua digunakan secukupnya tanpa berlebihan, baik dari segi sandang maupun pangan.

d. Ukhuwah Islamiyyah

Di pondok pesantren semua kegiatan dilakukan secara bersama-sama, dan saling berbagi. Dari sinilah muncul kebiasaan untuk selalu berbagi dan saling menolong.

e. Kemandirian

Karena di pondok pesantren semua santri hidup sendiri dan jauh dari orang tua, hal ini membuat para santri terbiasa untuk hidup mandiri.

f. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia

Hal tersebut dijalani para santri sebagai bentuk riyadloh atau menauladani sikap para kyai yang menonjolkan sikap zuhud⁵⁵.

4. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

Dalam buku Pendidikan Pesantren karya Achmad Muchaddam Fahham disebutkan bahwa pondok pesantren memiliki beberapa peran di antaranya:

- a. Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional;
- b. Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional;
- c. Sebagai pusat pembentukan cikal bakal penerus para ulama’;
- d. Sebagai wadah pencerdasan kehidupan bangsa melalui program Pendidikan yang dilaksanakan;
- e. Turut mensukseskan program-program Pemerintah.

⁵⁵ M. Shulton dan Moh. Khusnuridlo, Manajemen Pondok Pesantren Perspektif Global (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2006), 12

Sedangkan fungsi pondok pesantren yaitu: berfungsi sebagai tempat penyiaran agama Islam, mencetak para ahli agama, dan sebagai tempat untuk mencari ilmu terkait ilmu agama maupun pengetahuan umum⁵⁶. Beberapa fungsi lain Pondok Pesantren yang tidak disebutkan di atas yakni sebagai wadah bagi santri dalam menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas. Dimana para santri dapat melakukan hal positif di sela-sela kegiatan dengan hobi maupun hal yang menjadi bakat dan juga ide kreatifnya.

5. Sejarah Berkembangnya Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat muslim. Mastuhu menyatakan pesantren dalam tempat untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari⁵⁷.

Pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren tidak terlepas hubungannya dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia bermula ketika orang-orang yang masuk islam ingin mengetahui lebih banyak isi ajaran agama yang baru dipeluknya, baik mengenai tata cara beribadah, baca Al-Qur'an, dan mengetahui Islam lebih luas dan mendalam⁵⁸.

Berdirinya pondok pesantren pada periode wali-wali di Jawa tidak terlepas dari kewibawaan dan kedalaman ilmu seorang Kyai, yang kemudian berhasil membina dan mengembleng masyarakat melalui pesantren, sehingga tersebarlah pesantren keberbagai daerah di Jawa dan Madura. Perkembangan pesantren di dua pulau itu, diikuti oleh daerah-daerah lainya seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan pulau-pulau

⁵⁶ Achmad Muchaddam Fahham, Pendidikan Pesantren (Jakarta: Publika Institut Jakarta, 2020), 37-38

⁵⁷ Samsul Nizar, Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), hlm. 85

⁵⁸ A.Qodri. A. azizy, Profil Pondok Pesantren Mu'adalah, (Jakarta: Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2014), hlm 1

yang ada di Nusantara. Setiap lembaga pendidikan tradisional di atas dipimpin oleh seorang yang mempunyai kewibawaan dan karismatik. Di Jawa dikenal dengan Kyai, Ajeng, Elang, di Sumatera disebut dengan tuan guru, tuan syekh, di Aceh dikenal dengan ulama (orang alim yang memiliki ilmu pengetahuan agama) sepadan dengan fiqih (ahli fiqih atau paham ilmu agama).

Khusus di pulau Jawa, sejak berkembangnya Islam para wali dan kyai mengembangkan corak Islam yang bermazhab Syafi'ie diberbagai pesantren. proses islamisasi tersebut berlangsung semenjak abad ke-15 melalui pedagang-pedagang Gujarat dan Arab. Perkembangan pondok pesantren di Indonesia lebih meriah lagi setelah abad ke-17, orang-orang Indonesia banyak yang mendapatkan naik haji ke Mekkah. Kunjungan tersebut lebih intensif setelah perhubungan laut pada paruh kedua abad ke-19, Mekkah dimanfaatkan para Kyai untuk memperdalam mazhab Syafi'ie dan membawa kitab mazhab tersebut ketika pulang ke Indonesia. Mereka mendirikan pesantren yang menjadi pusat gerakan pemurnian Islam di daerah pedesaan Jawa. Perkembangan pesantren di masa walisongo banyak dibantu oleh pemerintah Islam Sultan Agung, ia memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan Islam⁵⁹.

Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat terutama di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Awal kehadiran pondok pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (tafaqquh fii ad-din) dengan menekankan pentingnya moral dan masyarakat.

Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu yang menjadi tokoh utama adalah santri. Selain pembentukan kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam, juga merupakan gerakan-gerakan protes terhadap pemerintahan colonial Hindia Belanda. Protes tersebut dimonotori oleh kaum santri.

⁵⁹ Siti Maryam Darmawan, "Eksistensi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Pondok Pesantren DDI-AI-Ihsan Kanang)" (IAIN Parepare, 2019), hlm. 35

Setelah perkembangan Negara Indonesia, terutama sejak orde baru dan ketika pertumbuhan ekonomi betul-betul naik tajam, pendidikan pesantren menjadi semakin terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih tetap. Misalnya, selain kurikulum agama, pesantren juga menawarkan mata pelajaran umum dengan menggunakan kurikulum ganda, yaitu kurikulum Kemendiknas dan kurikulum Kemenag⁶⁰.

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan Islam di negeri kita. Pondok pesantren tidak lahir begitu saja, melainkan tumbuh sedikit demi sedikit. Pada umumnya pondok pesantren adalah milik seorang kyai yang memiliki pemahaman ilmu agama yang sangat luas. Berdirinya pondok pesantren biasanya atas adanya persetujuan dari seorang kyai, yang mana seorang kyai ini akan menjadi seorang guru ataupun pemimpin pendirinya pondok pesantren. Dengan seiring waktu pondok pesantren yang awalnya kecil menjadi besar dikarenakan banyaknya para santri yang ingin menimba ilmu agama. Dan kebanyakan kedatangan para santri ke pesantren atas kehendak orang tuanya, dengan harapan agar anaknya menjadi orang yang shaleh, memperoleh berkah dan ridho sang kyai.

6. Klasifikasi Pondok Pesantren

Seiring dengan majunya perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk, hingga substansinya telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, aka tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman⁶¹. Adapun beberapa kalsifikasi pondok pesantren sebagai berikut:

⁶⁰ Imam Syafi'ie, "Pondok Pesantren: Lembaga Pembentukan Karakter," At- Tazkiyah Vol. VIII, No. 2(2017), hlm. 24.

⁶¹ Miftahul Arifin, Konsep Pendidikan Pesantren Persepektif Kh Muhammad Idris Jauhari, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), hlm. 22

a. Pesantren Salafiyah

Salaf artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individu atau kelompok dengan konsentrasi dengan kitab-kitab klasik berbahsa arab. Penjajakan tidak didasarkan pada satu waku, tetapi berdasarkan kitab yang dipelajari. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode serogan dan waton.

b. Pesantren Khalafiyah

Khalaf artinya “kemudian”, “sekarang”, atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menerapkan sistem pelajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Pembelajaran khalafi dilakukan secara berjenjang dan berkesinambung, dengan suatu program yang didasarkan pada satuan waktu, seperti semesteran dan ujian akhir semester.

Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTS, MA, MAK) maupun sekolah (SD, SMP, SMU, dan SMK)⁶².

7. Prinsip- Prinsip Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki beberapa prinsip dalam sistem pendidikan pesantren yaitu sebagai berikut⁶³:

a. Theocentric

⁶² Kompri, Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), hlm. 39

⁶³ Muhammad Maulana Malik Ibrahim dkk., “Meaningful Learning dalam Pendidikan Agama Islam,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 14, No. 2, 2024, hlm. 155–157

Sistem pendidikan pesantren mendasarkan filsafat pendidikannya pada filsafat theocentric, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses, dan kembali kepada Tuhan. Semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Semua aktivitas merupakan bagian integral dari totalitas kehidupan sebagaimana disebutkan di muka, sehingga belajar di pesantren tidak di pandang sebagai alat tetapi dipandang sebagai tujuan. Oleh karena itu kegiatan proses belajar mengajar di pondok pesantren tidak memperhitungkan waktu. Dalam praktiknya, theocentric tersebut lebih cenderung mengutamakan sikap prilaku yang sangat kuat berorientasi kepada kehidupan ukrawi dan berperilaku sacral dalam kehidudpan sehari-hari. Semua perbuatan dilaksanakan dalam struktur relevansinya hukum agama demi kepentingan hukum ukhrawi.

b. Sukarela dan mengabdikan

Seperti disebutkan di muka, para pengasuh pesantren memandang semua kegiatan pendidikan sebagai ibadah kepada Tuhan. Sehubungan dengan ini maka penyelenggara pesantren dilaksanakan secara sukarela dan mengabdikan kepada sesama dalam rangkahan mengabdikan kepada Tuhan. Santri merasa wajib menghormati kyai dan ustadznya serta saling menghargai dengan sesamanya, sebagai bagian dari perintah agama.

c. Kearifan

Pesantren menekankan pentingnya kearifan dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren dan dalam tingkah laku sehari-hari. Kearifan yang dimaksudkan disini adalah bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, patuh pada ketentuan hukum agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama.

d. Kesederhanaan

Pesantren menekankan pentingnya kesederhanaan penampilan sebagai salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman prilaku

sehari-hari bagi seluruh warga pesantren. kesederhanaan yang dimaksud di sini tidak sama dengan kemiskinan, tetapi sebaliknya identik dengan kemampuan bersikap dan berpikir wajar, proposional dan tidak tinggi hati.

e. Kolektivitas

Pesantren menekankan pentingnya kolektivitas atau kebersamaan lebih tinggi daripada individualisme. Dalam dunia pesantren berlaku pendapat bahwa dalam hal hak orang mendahulukan kepentingan orang lain, tetapi dalam hal kewajiban orang harus mendahulukan kewajiban diri sendiri sebelum orang lain.

f. Mengatur kegiatan bersama

Pelaksanaan kelompok nilai kedua, yaitu nilai-nilai yang bersifat relatif yang dilakukan oleh santri dengan bimbingan ustadz dan kyai. Para santri mengatur hampir semua kegiatan proses belajar mengajar terutama yang berkenaan dengan kegiatan-kegiatan hokulikuler, dari sejak pementukan organisasi santri, penysunaan program-programnya, sampai pelaksanaan dan pengembangannya. Mereka juga mengatur kegiatan-kegiatan perpusatkaan, keamanan, pelaksanaan pribadatan, koprasi, olahraga, kursus-kursus keterampilan, dan lain sebgainya. Sepanjang kegiatan merak tidak menyimpang dari akidah syariah agama, dan tata tertib pesantren, mereka tetap bebas berpikir dan bertindak.

g. Mandiri

Sejak awal santri sudah dilatih mandiri. Ia mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri, seperti: mengatur sebagainya.

h. Pesantren tempat mencari ilmu dan mengabdikan

Para pengasuh pesantren menganggap bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan. Tetapi pengertian ilmu menurut mereka tampak kepada pengertian ilmu dalam arti science. Ilmu bagi pesantren di pandang suci dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran-ajaran agama. Mereka selalu berpikir dalam kerangka

keagamaan, artinya semua peristiwa empiris dipandang dalam struktur relevansinya dengan ajaran agama. Model pikiran mereka berangkat dari keyakinan dan berakhir pada kepastian. Mereka percaya semua kejadian berawal dan akan bertemu, atau berakhir pada kebenaran Tuhan.

i. Mengamalkan ajaran agama

Seperti disebutkan di muka pesantren sangat mementingkan pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari. Setiap gerak kehidupannya selalu berada dalam batas rambu-rambu hukum agama (fiqih).

j. Restu kyai

Suatu perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat tergantung pada restu seorang kyai. Baik ustadz maupun santri selalu berusaha jangan sampai melakukan hal-hal yang tidak berkenaan dihadapan kyai.

Prinsip pendidikan pesantren tersebut sebenarnya merupakan nilai-nilai kebenaran universal, dan pada dasarnya sama dengan nilai-nilai luhur kehidupan masyarakat Jawa.

8. Tujuan Pondok Pesantren

Didalam setiap sekolah ataupun tempat belajar, tentu memiliki visi dan misi, tujuan dan fungsi tersendiri yang hendak dicapai. Adapun Tujuan terbentuknya pondok pesantren⁶⁴:

a. Tujuan Umum

Menciptakan dan mengembangkan kepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

b. Tujuan Khusus

⁶⁴ Abdul Wafi dan Irma Soraya, "Pembelajaran Bermakna dalam Pendidikan Islam: Perspektif Teoretis," *Jurnal Al-Urwatul Wutsqo*, Vol. 6, No. 2, 2024, hlm. 89

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

Ternyata pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan peyiaran agama.

- a. Sebagai lembaga pendidikan, Pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama fiqih, tafsir, hadits, tauhid, tasawuf yang hidup antara abad ke-7-13 Masehi.
- b. Sebagai lembaga sosial, Pesantren menampung anak dari segala lapisan mesyarakt muslim, tanpa membeda-bedakan tingkatan socialekonomi orang tuanya.
- c. Sebagai lembaga penyiaran agama, masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majlis ta'lim, diskusi-diskusi keagamaan, dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan ketiga fungsi tersebut maka pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Ketiga fungsi tersebut merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh, meskioun demikian tampak bahwa fungsins lembaga pendidikan menjadi semacam ujung tombaknya sedangkan fungsi lembaga social dan penyiaran agama menjadi sayap-sayap sebelah kiri dan kanan.